

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini, persaingan antar sumber daya sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya tersebut, dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan tersebut dibagi menjadi dua yaitu pendidikan secara formal dan non formal. Pendidikan formal dapat ditempuh melalui sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, sedangkan pendidikan non formal dapat ditempuh melalui kursus, seminar atau pengajian.

Saat ini manusia berlomba-lomba untuk menempuh jenjang formal yaitu sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Dalam hal ini sekolah memiliki orang yang berperan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas yaitu guru.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa juga terus dilakukan pemerintah salah satunya dengan program wajib belajar 9 tahun, seperti tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 bahwa “setiap warga negara yang berusia 7 – 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

Di dalam pendidikan formal program wajib belajar dapat memacu untuk meningkatkan mutu SDM. Program wajib belajar 9 tahun merupakan program pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang dicanangkan pada tanggal 2 Mei 1994. Setiap warga negara Indonesia harus melaksanakan program wajib 9 tahun atau jenjang pendidikan yang harus di tempuh minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena program wajib belajar 9 tahun merupakan hak dan kewajiban warga negara Indonesia dengan maksud untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa hingga pola berpikir akan lebih maju.

Pendidikan menurut Undang-Undang Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Begitu pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia secara individual, diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen-4 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan“. Sedangkan ayat 2 menyatakan bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya“.

Upaya manusia untuk memperoleh jenjang pendidikan formal itu tidak terlepas dari gangguan. Hal ini dipicu karena modernisasi yang tidak bisa dibendung, dimana pelajar berada pada posisi yang kritis, mereka mencari-

cari identitas diri, terpengaruh hal negatif sehingga memicu ke arah yang negatif pula.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dan berperan dalam merencanakan dan menuntun murid-murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Oemar Hamalik (2003). Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
3. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
4. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Sedangkan dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup:

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Dan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai:

1. Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan pendidikan
2. Wakil masyarakat
3. Ahli dalam bidang mata pelajaran
4. Penegak disiplin
5. Pelaksana administrasi pendidikan

Sementara itu, Doyle sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim (2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Keteraturan yang dimaksud yaitu mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti: tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Dalam hal ini murid atau siswa juga adalah orang yang berada di lingkungan sekolah, murid inilah orang yang akan dicetak menjadi sumber daya manusia yang baik itu. Murid atau siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia murid adalah orang(anak yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Prof.Dr. Shafique Ali Khan, murid adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh/mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun, untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Selain guru, murid juga memiliki tugas secara umum ( G. Milton) yaitu:

1. Penuh minat memperhatikan pelajaran yang diberikan.
2. Mengerti bahasa yang digunakan oleh guru / pembimbing.
3. Berpikir sampai mengerti, menerima gagasan atau kebenaran baru atau membiasakan melakukan sesuatu.
4. Mengulangi, memikirkan kembali, memahami kembali dan menciptakan kembali kemudian menerapkan bahan yang telah diajarkan.
5. Memelihara semangat belajar.
6. Memahami tugas dan mengerjakan tugas.
7. Mengembangkan sikap untuk menghormati kebenaran sebagai sesuatu yang mulia dan abadi.
8. Mencari bukti bukti yang menerangkan materi yang dipelajari.

Selain tugas murid di atas, tugas-tugas yang lainnya juga adalah:

- Sentiasa mempunyai perwatakan diri yang berdisiplin, bersopan, jujur dan baik.

- Menghormati Guru Besar, Guru-Guru dan orang dewasa.
- Sedia membantu guru-guru dalam menjalankan tugas-tugas yang berhubung dengan aktiviti-aktiviti sekolah.
- Memberi salam (Selamat Pagi/Selamat Tengah hari/Selamat Petang dan sebagainya) apabila berjumpa guru atau orang dewasa.
- Sedia menawarkan khidmat dan pertolongan kepada mana-mana guru secara sukarela.
- Sentiasa berpakaian kemas, rapi, bersih dan lengkap.
- Rajin belajar dan membuat tugas sekolah.

Peran guru yang aktif belum tentu dapat mencegah hal ini dikarenakan ini adalah sifat dalam pergaulan masa remaja. Kemudian yang lebih parah lagi dalam pergaulan itu terdapat pengaruh dari luar maupun dari dalam dan dengan adanya teknologi yang canggih semakin maju siswa dihadapkan perubahan sikap yang sangat memburuk yang mengakibatkan ingin mencobacoba mengkonsumsi obat-obat terlarang seperti narkoba.

Narkoba (narkotika yang di atur oleh UU No. 22 Tahun 1997, Psikotropika yang diatur oleh UU No.5 Tahun 1997 dan bahan aktif lainnya) narkoba bila di pergunakan akan membawa efek pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai, yaitu:

- 1) Mempengaruhi kesadaran
- 2) Memberi dorongan yang dapat berpengaruh terhadap prilaku manusia, pengaruh tersebut berupa:

- Penenang
- Perangsang ( bukan perangsang seks )
- Menimbulkan halusinasi (Soerdjono D, 1985 : 1)

Penyalahgunaan narkoba bisa membawa akibat-akibat yang akan membahayakan si pemakai, dia akan selalu ketagihan dan hidupnya tergantung kepada zat narkotika bahkan bisa terkena sanksi pidana. Maka kita bisa lihat data tabel jumlah remaja yang mengkonsumsi narkoba sesuai dengan tingkatan-tingkatan usia, pendidikan dan jumlah persentase di Lampung.

**Tabel 1. Jumlah Pelajar Yang Mengkonsumsi Narkoba Sesuai Dengan Tingkat Usia, Pendidikan Dan Jumlah Persentase Tiap Tahunnya Di Lampung.**

No.	Umur	Jenjang pendidikan	Persentase / tahun				
			2004	2005	2006	2007	2008
1.	16 - 18	SMA	20	25	30	40	50
Jumlah			20%	25%	30%	40%	50%

Sumber: <http://www.kliknarkoba.com>

Tabel diatas menunjukkan bahwa remaja yang masih bersekolah sudah sangat memprihatinkan karna menggunakan narkoba sudah mencapai 50%. Kasus tersebut menunjukkan bahwa pemakaian narkoba sudah menjalar begitu cepat dari tahun ke tahun dengan persentase terbanyak pada tahun 2008 dengan persentase sebanyak 50%, pemakaian narkoba menjalar dikalangan pelajar yang memang gampang untuk di pengaruhi dan menjadi pasaran yang potensial bagi pedagang narkoba. Maka dari itu diperlukan adanya perhatian



dari lembaga terkait dan juga guru harus bertanggung jawab karna ini merupakan tugas guru di sekolah, namun orangtua juga harus tetap memiliki perhatian pada anaknya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berprestasi dan berkualitas sangat diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia sehingga dapat meneruskan cita-cita dan perjuangan bangsa Indonesia yang bisa mencetak masyarakat yang berbudi pekerti luhur yang baik , maka dari pada itu sekolah menengah atas (SMA) Negeri 16 Bandar Lampung yang telah membuktikan keberhasilannya melalui tingkat kelulusan yang tinggi setiap tahunnya. Berikut ini adalah tabel dari tingkat kelulusan siswa SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang meningkat dari tahun 2007-2008.

**Tabel 2. Tingkat Kelulusan Siswa SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun 2007-2008**

No.	Jurusan	Jumlah Siswa		Jumlah siswa lulus		Jumlah siswa tidak lulus		Jumlah
		2007	2008	2007	2008	2007	2008	
1.	IPA	32	37	32	37	0	0	69
2.	IPS 1	34	33	34	33	0	0	0
3.	IPS 2	33	32	31	32	2	0	2
4.	IPS 3	34	35	32	34	2	1	3
Jumlah		133	137	129	136	4	1	

Sumber:dokumentasi SMA N 16 Bandar Lampung

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2007-2008, jumlah siswa lulus meningkat sedangkan jumlah siswa yang tidak lulus semakin menurun. Ini membuktikan bahwa SMA Negeri 16 Bandar Lampung telah berhasil meningkatkan kelulusan siswanya.

Walaupun dengan keberhasilan SMA N 16 Bandar Lampung didalam meluluskan siswanya yang cukup tinggi, tetapimasih ada juga siswa yang melanggar aturan-aturan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat di tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun 2011**

No	Kasus Pelanggaran Tata Tertib	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Perkelahian	4	3	7
2	Merokok	5	-	5
3	Membawa senjata tajam	2	-	2
4	Terlambat/telat	15	14	29
5	Membolos	2	5	7
6	Tidak masuk dalam proses belajar mengajar (alpa)	2	7	9
	Membawa obat-obatan terlarang:	-	-	-
	Berpakaian tidak rapi	10	7	17
	Ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung	12	10	22
	Tidak mengerjakan PR	4	3	7
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>49</b>	<b>105</b>

Sumber:dokumentasi SMAN 16 Bandar Lampung

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa SMA 16 Bandar Lampung masih tergolong kecil, tidak ada yang membawa narkoba ini membuktikan bahwa peran guru SMA N 16 Bandar Lampung sangat baik dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

Generasi muda sebagai tulang punggung pembangunan yang akan datang perlu mendapat kan perhatian mengingat usia relatif muda dan biasanya mempunyai harapan tetapi belum diimbangi dengan kontrol diri yang mantap,

sehingga prilakunya cenderung menyimpang. Suterlan dan Cressy mengemukakan bahwa anak dan remaja menjadi nakal/berprilaku menyimpang disebabkan oleh partisipasinya di tengah lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Penyimpangan perilaku ini dapat berbentuk tindakan pencurian, perkelahian, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, perjudian dan lain sebagainya (Kartini, 1986:30). Apabila para remaja terlalu menggantung kan hidup dengan narkoba akan menyebabkan ketagihan dan ketergantungan yang pada akhirnya akan menyebabkan kesehatan fisik dan syarafnya terganggu sebagai mana pendapat sebagai berikut: "narkotika seperti heroin, putau dan ganja, kokain, ekstasi, sabu-sabu dan sejenisnya dengan nama merek yang sangat membahayakan bagi kesehatan manusia,konsumennya menimbulkan adikasi yaitu ketagihan dan ketergantungan“(Abdul Malik, 1999:6).

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Salah satunya adalah mengupayakan suatu keadaan yang dapat menguatkan motivasi siswa untuk belajar di sekolah melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan berorientasi atau berpusat pada siswa. Dalam jangka panjang, hal itu akan mendorong tingkah laku yang positif sehingga meminimalisasi dorongan penyalahgunaan narkoba.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas dalam penelitian ini, adapun perumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah peranan guru sekolah menengah atas (SMA) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 16 Bandar Lampung?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru sekolah menengah atas (SMA) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis, kegunaan penelitian tentang hal ini berguna secara teoritis mengembangkan konsep – konsep sosiologi. Mengkaji tentang peranan guru sekolah menengah atas (SMA) dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.
2. Kegunaan praktis penelitian ini berguna untuk semua guru yang mengajar khususnya guru mata pelajaran bimbingan konseling dan sosiologi pada SMA. Menjelaskan tentang bahaya narkoba, dampak narkoba, faktor yang menimbulkan narkoba dan lain – lain.